

Pendidikan Karakter Anak Melalui Mendongeng

Arik Nur Qomaria

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email : ariknur.qomaria96@gmail.com

ABSTRACT

Character education of children through storytelling is the parent's responsibility to the child and parent's efforts to the maximum in providing character education or moral character. Character education starts from home with the formation and moral or moral formation since the age of impossible when in the womb and the existence of education is a pillar in building character by storytelling through the knowledge of events or events in the fairy tale that is read to the message delivered

Keywords: Character education, storytelling

ABSTRAK

Pendidikan karakter anak melalui mendongeng merupakan tanggung jawab orangtua terhadap anak dan upaya orangtua secara maksimal didalam memberikan pendidikan budi pekerti atau karakter moral. Pendidikan karakter dimulai dari rumah dengan pembentukandan pembinaan akhlak atau moral sejak usia dinimungkinsaat dalam kandungan dan adanya pendidikan merupakan pilar dalam membangun karakter dengan mendongeng melalui pengetahuan peristiwa atau kejadian didalam dongeng yang dibacakan agar pesan tersampaikan
Kata-kata kunci : Pendidikan karakter, mendongeng

PENDAHULUAN

Generasi muda yang berkarakter dalam artian yang memiliki karakter yang baik, sehingga digenerasi selanjutnya anak generasi muda dapat menjadi generasi yang bermoral. Mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak dan tidak bersamaan dengan aspek moral merupakan kesalahan besar dalam pendidikan dan bisa menjadi ancaman serius dimasa yang akan datang. Adanya dasar-dasar pendidikan dalam menghasilkan manusia berkarakter telah lama disampaikan oleh Bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan yang berpilar kepada cipta, rasa dan karya”. pendidikan bukan hanya sekedar

memberikan pengetahuan akan tetapi mengasah afeksi moral sehingga menghasilkan karya-karya bagi kepentingan umat manusia.¹

Robert Sylwester dalam Suyadi menjelaskan, seorang Profesor bidang pendidikan dari University Of Oregon menyatakan bahwa selama berabad-abad guru, orang tua maupun orang dewasa umumnya membesarkan anak-anak mereka tanpa pengetahuan sedikitpun tentang neurobiologi. Akibatnya ,guru daan orang tua membesarkan (mendidik) anak mereka sesuai dengan cita-cita orang tua atau guru.²

Disisi lain, banyak anak-anak belajar dengan buruk karena hanya untuk menyenangkan guru ataupun orang tuanya.misalnya, anak belajar dengan keras agar menjadi juara tertentu. Dalam kassus-kasus seperti ini, bukan anak-anak yang merasa bangga namun kedua orang tua dan guru yang merasa bangga. Dalam hal ini bisa diartikan, anak- anak belajar bukan alamiah dari keinginan mereka sendiri melainkan paksaan yang harus mereka lakukan.Sehingga orang tua dan guru tidak dapat mengetahui perkembangan anak dan juga mengakibatkan perkembangan otak anak tidak dapat berkembang dengan baik.

Anak-anak hidup dimasa sekarang ,sedangkan masa depan adalah proyeksi orang dewasa. Merenggut masa sekarang anak-anak sama halnya dengan merusak masa depan mereka.karena anak-anak tumbuh dengan kebutuhan-kebutuhan emosional yag konkret, alam pikirnya belum menjangkau masa depan .pendidikan mestinnya memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan anak sekarang ini yang sesuai dengan psikologis anak. Ciptakan suasana belajar yang secara fisik dan psikologis anak-anak merasa nyaman dan aman untukmenjadi dirinya sendiri, karena pendidikan bukan untuk menyiksa anak melainkan membahagiakannya.³

¹ Meity H. Idris, "Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng," (PT. Luxima Metro Media,20014), 3

² Suyadi,"Teori Pembelajaran Anak usia Dini Dalam Kajian Neurosains," (Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2014), 34

³ Paul Subiyanto," Mendidik Dengan Hati", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2004), 34

PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. *Thomas Lickona* dianggap sebagai pengusungnya, terutama saat beliau menulis buku yang berjudul *The Return Of Character Education*, kemudian beliau membuat buku kembali dengan judul *Educating For Character How Or School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku tersebut, beliau menyadarkan dunia baratakan pentingnya pendidikan karakter.⁴ Pendidikan karakter bangsa tidak dimaknai sebagai pendidikan tentang nilai, moral, karakter dan budaya ataupun Pancasila.⁵ Agar mendapatkan alur pembahasan yang tepat dan menempatkan posisi pendidikan dengan tepat pula dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan dokumen resmi yang telah diterbitkan puskur.

Di Negara Indonesia, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Hal tersebut ditegaskan dalam rencana pembangunan jangka panjang Nasional (RJPN) tahun 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam rencana Aksi Nasional Pendidikan karakter (2010), pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan dapat mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang yang benar dan salah.

⁴Amirul Syarbini, "pendidikan Karakter Berbasis Keluarga", (Jogjakarta : AR_RUZZ MEDIA, 2016), 38

⁵S Hamid Hasan, "pendidikan sejarah Untuk Memperkuat pendidikan karakter", (jurusan pendidikan sejarah Universitas pendidikan Indonesia, Bandung Vol 22, no 1 Januari 2012), 84

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap ditemukan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat-sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik pula bagi lingkungan disekitarnya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba-tiba namun memerlukan usaha yang giat dan kuat, dalam proses pendidikan karakter upaya membentuk/ mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan. dan proses pendidikan melibatkan 3 (tiga) ranah yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sehingga perilaku baik dapat terukir menjadi *Habit of* karakter tidak akan berjalan efektif.

Lickona menyebutkan ketiga ranah itu dengan sistem karakter atau *Components of good character*. Sebagai sistem karakter tiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan namun ketiganya saling berhubungan, saling berinteraksi, dan saling memengaruhi. Tiga ranah tersebut dielaborasi oleh Lickona kedalam komponen-komponen karakter. Berikut ini adalah penjelasan komponen karakter yang dirumuskan :⁶

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral (*Moral Knowing*) adalah kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan,⁷ membedakan dan menginterpretasikan jenis-jenis moral yang harus dilakukan dan mesti ditinggalkan. Pengetahuan moral sebagai pilar pertama pendidikan karakter memiliki enam komponen sebagai berikut :

- a) Kesadaran Moral secara sederhana artinya ketajaman dalam menangkap atau melihat moral. dalam bahasa Lickona sendiri, kesadaran moral adalah kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang sebaiknya dilakukan.

⁶Petrus Ready Partus Jaya, "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA", (Vol 3, No 2, September 2015), 175

⁷*Ibid.*, 43

- b) Pengetahuan nilai moral adalah kemampuan dalam memahami berbagai nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain dan keberanian.
 - c) Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, mampu memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir, bereaksi dan berperasaan.
 - d) Penalaran moral adalah memahami makna apa itu bermoral, penalaran moral anak-anak itu terus berkembang, maka mereka belajar apa yang dianggap sebagai alasan moral yang baik dan alasan moral yang buruk.
 - e) Keberanian mengambil keputusan adalah biasanya orang menghadapi masalah atau dilema moral.
 - f) Pengenalan diri adalah kemampuan mengenali perilaku diri kita dan mengevaluasi secara kritis dan jujur. dalam pengenalan diri kemampuan dapat mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri kita.
2. Perasaan Moral adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus untuk melakukan tindakan moral .jika kita merasa bersalah karena melakukan perbuatan jahat, atau merasa harus menolong orang lain yang membutuhkan bantuan kita, berarti kita memiliki perasaan moral. Perasaan moral adalah pilar kedua pendidikan karakter memiliki enam komponen yaitu:
- a) Mendengarkan hati nurani
 - b) Harga diri
 - c) Empati
 - d) Cinta kebaikan
 - e) Kontrol diri
 - f) Rendah hati
3. Tindakan Moral adalah hasil dari dua bagian karakter sebelumnya. Untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan tiga komponen karakter.
- a) Kompetensi
 - b) Keinginan
 - c) Kebiasaan

Dasar pengembangan pendidikan karakter

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸ Secara konseptual, dasar pengembangan pendidikan karakter berpijak pada perkembangan kognitif, moral dan sosial anak sebagai peserta didik. Sebab perkembangan peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Ketiga perkembangan tersebut secara singkat dapat di deskripsikan sebagai berikut:

9

1) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga bagian yaitu;

- a. *Input*, adalah suatu proses informasi dari lingkungan atau stimulasi yang masuk kedalam reseptor-reseptor pancaindra dalam bentuk penglihatan, suara dan rasa.
- b. *proses*, adalah pekerjaan otak untuk mentransformasikan informasi atau stimulasi dalam cara yang beragam.
- c. *Output*, adalah interaksi sosial dan menulis.

Menurut Jean Piaget dalam Amirulloh, perkembangan anak itu meliputi empat tahap atau periode yaitu ; (1) *Sensimotorik*, (0-2 tahun) pada periode ini, pengetahuan anak diperoleh dari interaksi fisik. (2) *praoperasional*, (2-6 tahun) pada periode ini, anak mulai menggunakan symbol-simbol untuk merepresentasi lingkungan (dunia) secara kognitif. (3) *operasi konkret*, (6-11 tahun) pada periode ini, anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. (4) *operasi formal*, (11 tahun- dewasa) periode ini merupakan operasi mental tertinggi, pada masa ini anak sudah dapat berpikir abstrak tidak hanya dengan peristiwa yang konkret.

⁸Nurdyansyah. N. Dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 34.

⁹Akif Khilmiah Dkk, "Pengembangan Model Penilaian Keterampilan Intrapribadi dan Antarpribadi Dalam Pendidikan Karakter Disekolah Dasar", (jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan, vol 19, no 1, juni 2015), 8

2) Perkembangan moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, Dan dalam perkembangan moral anak peranan orang tua sangatlah penting, terutama dimasa anak masih kecil.

3) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan anak dalam hubungan sosial, dan dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial.

Mendongeng sebagai dasar mendidik

Kehadiran pendidikan merupakan pilar dalam membangun karakter, terutama dalam pendidikan yang menjadi sebagian dari sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang sangat penting bagi peletakkan pendidikan anak sebelum memasuki jenjang yang selanjutnya. Dan menjadi salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya, pendidikan dasar sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang selanjutnya dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna melalui pengalaman-pengalaman nyata, Mendongeng merupakan salah satu kegiatan pembiasaan yang dapat mendukung karakter anak.¹⁰

Mendongeng dapat mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih berkualitas. Karena dalam sebuah dongeng atau kisah memiliki ungu pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak, karena dalam suatu kisah dapat memotivasi anak agar dapat merubah perilaku dan akhlaknya. Mendongeng untuk anak bukanlah persoalan yang mudah namun bukanlah persoalan yang sulit untuk

¹⁰Umi Nur Halimah, "Dampak Dopari terhadap Sikap Sosial Siswa SDN 02 Mojorejo- Taman-Kota-Madiun", (Jurnal Studi Sosial, vol 2, no 2 desember 2017), 138

dilakukan. Pada umumnya usia anak-anak belum mampu mencerna cerita dalam bentuk tulisan mereka hanyalah tertarik dengan gambar

Dalam mendongeng atau bercerita agar dapat menarik untuk anak perlu diperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah; isi cerita, pembawaan cerita dan usia pendengar dongeng atau cerita. Agar dapat memudahkan dalam mencari cerita buat anak berikut ini adalah batasan-batasan cerita untuk anak yang dapat disesuaikan dengan usianya, yaitu;

a) Untuk anak usia 5 (lima) tahun ke bawah

Anak di usia 5 tahun kebawah biasanya belum mengetahui dengan baik tentang isi cerita. Oleh karena itu lebih tepat apabila kegiatan bernyanyi dalam mendongeng diperbesar porsi nya. Untuk kelompok usia ini, dongeng yang cocok adalah cerita yang berhubungan dengan binatang misalnya; tentang kodok, cicak, bebek dan lain sebagainya. Penguasaan yang harus dikuasai oleh pendongeng adalah tentang meniru suara binatang tersebut. Dan selain cerita binatang bisa juga menggunakan cerita tumbuhan, dengan menggunakan konsep-konsep yang sudah tertata dengan mengkreasikan sendiri.

b) Untuk anak usia 6-9 tahun

Anak pada usia ini sudah mulai kritis dalam mendengarkan dongeng/cerita. Anak-anak akan menyukai cerita yang menyenangkan dan menggembirakan, pada usia ini anak sudah bisa melihat sisi baik dan sisi buruk dari cerita yang didongengkan oleh guru atau orang tua. Konsep yang dapat dipergunakan dalam cerita pada anak usia ini seperti cerita rakyat legenda malin kundang, si kancil dll.

c) Untuk kelompok usia 9-12 tahun

Anak dalam kelompok usia ini diperlukan pendekatan yang berbeda daripada kelompok-kelompok sebelumnya. Pada usia ini, anak akan mulai mendengarkan cerita dengan sikap yang baik dan akan bersifat kritis terhadap cerita yang disampaikan. Maka dari itu sebelum bercerita perlu dilakukan langkah-langkah pendekatan terhadap anak yaitu dengancara mengajaknya berdialog. Fungsinya, agar anak dapat berkonsentrasi ketika

akan mendengarkan cerit atau dongeng yang akan dibacakan .pada usia ini anak lebih tertarik dengan cerita fiksi contohnya; tentang cerita petualangan, detektif cilik dan manusia super.

Penyesuaian cerita dengan usia anak harus diperhatikan dengan baik agar visi dan misi sebuah cerita dan dapat tersampaikan dengan baik. Jika tidak sesuai akan membuat anak tidak tertarik mendengarkan dan terlalu berat untuk mencerna cerita yang disampaikan.

KESIMPULAN

Seorang anak adalah harta yang paling berharga bagi Negara karena mereka adalah penerus pendidikan kuedepannya. Pendidikan karakter anak melalui mendongeng bukan hanya didapat anak usia dini namun mendongeng juga dapat diperuntutkan anak sekolah dasar dengan pemilihan dan konsep cerita yang berbeda dalam setiap umur anak yang akan mendengarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Meity H. Idris, Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng, PT. Luxima Metro Media, 2014
- Suyadi, Teori Pembelajaran Anak usia Dini Dalam Kajian Neurosains, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Paul Subiyanto, Mendidik Dengan Hati, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004
- Amirul Syarbini, “ pendidikan Karakter Berbasis Keluarga”, Jogjakarta: AR_RUZZ MEDIA, 2016
- S Hamid Hasan, pendidikan sejarah Untuk Memperkuat pendidikan karakter, jurusan pendidikan sejarah Universitas pendidikan Indonesia, Bandung Vol 22, no 1 Januari 2012
- Petrus Ready Partus Jaya, Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA, Vol 3, No 2, September 2015
- Nurdyansyah. N. Dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 34.
- Akif Khilmiyah Dkk, Pengembangan Model Penilaian Keterampilan Intrapribadi dan Antarpribadi Dalam Pendidikan Karakter Disekolah Dasar, jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan, vol 19, no 1, Juni 2015
- Umi Nur Halimah, Dampak Dopari terhadap Sikap Sosial Siswa SDN 02 Mojorejo- Taman-Kota-Madiun, Jurnal Studi Sosial, vol 2, no 2 Desember 2017